

**PERTUMBUHAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF
PEDAGANG ANGKRINGAN DI PANTAI PADONGKO KABUPATEN BARRU****Ahmadin*, La Malihu, Jovita Oktaviani Putri**

Universitas Negeri Makassar

*Corresponden Author, e-mail: ahmadin@unm.ac.id

ABSTRAK

Setelah melewati tahapan panjang perkembangannya, bidang ekonomi pada akhirnya telah tiba pada taraf ekonomi kreatif. Suatu kondisi di mana berbagai peluang usaha terbuka luas dan kreativitas merupakan faktor penentu pengembangan sektor ekonomi tersebut. Tulisan ini mengkaji tentang pertumbuhan dan strategi pengembangan ekonomi kreatif melalui usaha kuliner yang dikembangkan oleh pada pedagang angkringan di Pantai Padongko Kabupaten Barru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan usaha kuliner ini didorong oleh keinginan pemerintah dan masyarakat lokal untuk menciptakan lapangan kerja. Dalam perkembangannya, usaha kuliner para pedagang angkringan ini mengalami peningkatan sehingga membawa pengaruh signifikan bagi peningkatan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Beberapa pelaku usaha yang telah lama menggeluti bisnis kuliner tersebut, telah berpendapatan tinggi sehingga berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya. Meskipun demikian, usaha ini sempat mengalami kemunduran sehingga berpengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga para pedagang.

Kata Kunci: ekonomi kreatif, bisnis kuliner, pedagang angkringan**ABSTRACT**

After going through a long stage of development, the economic field has finally arrived at the creative economy level. A condition in which various business opportunities are wide open and creativity is a determining factor in the development of this economic sector. This paper examines the growth and strategies for developing the creative economy through culinary businesses developed by angkringan traders in Padongko Beach, Barru Regency. The results of the study show that the growth of this culinary business is driven by the desire of the government and local communities to create jobs. In its development, the culinary business of the angkringan traders has increased so that it has a significant influence on improving the economy and family welfare. Several business actors who have

been in the culinary business for a long time, have high incomes that affect their social life. However, this business experienced setbacks that affected the economic conditions of the traders' families.

Keywords: creative economy, culinary business, angkringan traders

PENDAHULUAN

Perkembangan kota yang semakin pesat tidak diikuti dengan pertambahan lapangan kerja yang memadai, menjadikan masyarakat yang tidak mendapatkan tempat pada sektor formal akan beralih ke sektor informal yang tidak menuntut banyak keahlian dan pendidikan yang memadai. Sektor informal yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Barru pada khususnya adalah menjadi pedagang. Sektor informal merupakan sektor usaha yang tidak memerlukan persyaratan khusus. Bentuk usaha ini umumnya dilakukan oleh masyarakat yang bermodal kecil, teknologi sederhana dan tidak mempunyai tempat usaha yang tetap. Sektor informal diantaranya meliputi pedagang kaki lima, pedagang keliling, dan pedagang asongan (Akbar Nurseta Priyandika, 2015).

Salah satu gejala yang umum terjadi di perkotaan adalah tingginya tingkat pengangguran yang diikuti dengan pertumbuhan sektor informal yang ditandai dengan rendahnya produktivitas dan penghasilan sektor tersebut. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan sektor formal dalam menyerap lebih banyak tenaga kerja, akibat kecepatan pertumbuhan penduduk melebihi kecepatan penyediaan lapangan kerja. Oleh karena itu kegiatan sektor informal menjadi alternatif utama untuk mengurangi pengangguran. Mereka yang terlibat di sektor ini umumnya golongan masyarakat ekonomilemah, berpendidikan rendah, dan tidak terampil. (Effendi, 2016).

Seiring dengan perkembangang globalisasi berbagai bisnis banyak digeluti oleh segala kalangan masyarakat. Salah satu bisnis yang berkembang pesat baik di kota besar maupun kecil adalah kuliner. Bisnis kuliner merupakan peluang usaha yang tidak akan mati, dikarenakan makan merupakan kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Fenomena tersebut membuat semakin menjamurnya usaha informal yang menggunakan identitas kedaerahan. Namun akhir-akhir ini, kuliner non informal yang lagi berkembang pesat dan digemari kaum muda adalah angkringan. Selain bisnis kuliner, bisnis hiburan menjadi salah satu bisnis yang banyak dijalankan oleh pelaku usaha dan sangat diminati oleh masyarakat. (Kasmir, 2009)

Angkringan merupakan salah satu tempat hiburan yang menyediakan fasilitas untuk bernyanyi atau karaoke yang diiringi dengan musik dan dilengkapi dengan penyediaan jasa pelayanan makan dan minum, selain itu di angkringan juga dapat menikmati keindahan laut yang terbentang luas. Pada dasarnya angkringan merupakan tempat usaha kuliner yang dibangun pemerintah daerah yang diperuntukkan bagi warga kalangan menengah ke bawah, guna memperkenalkan aneka makanan khas Kabupaten Barru. Angkringan merangkap menjadi salah satu tempat hiburan di Barru guna mendapat pengunjung yang ramai dan pelanggan tetap. Fasilitas yang disediakan di angkringan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, termasuk kaum remaja dan dewasa. (Hanum & Musyri'ah, 2007).

Banyak orang yang menyukai angkringan bukan semata-mata karena harganya yang relatif murah, akan tetapi memiliki kesan berbeda dengan yang lainnya. Salah satu ciri khas lainnya yaitu tercipta hubungan emosional dan keakraban sesama manusia yang ada di dalamnya. Akan terjadinya interaksi sosial antara pemilik usaha dengan pelanggannya, maupun pelanggan dengan pelanggan lainnya. Keberadaan angkringan, khususnya di Kabupaten Barru menjadi salah satu ikon dan daya tarik tersendiri bagi pengunjung lokal maupun internasional dikarenakan letaknya yang strategis dan berada di sepanjang jalan pinggir pantai Padongko. Keberadaan Angkringan Pantai Padongko sangatlah berpengaruh bagi masyarakat di lingkungan Padongko, khususnya bagi mereka yang berprofesi sebagai pedagang di Angkringan.

METODE

Penelitian sejarah perekonomian ini menggunakan 4 tahapan kerja sejarah, yakni heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristic merupakan tahap awal penelitian yakni pengumpulan sumber yang berhubungan dengan perdagangan rotan. Adapun sumber yang dimaksud diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi (Ahmadin, 2022). Observasi dilakukan dengan maksud melakukan pengamatan secara langsung tentang aktivitas para pengrajin furniture rotan di Kota Makassar serta aktivitas jual beli yang berlangsung. Adapun wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang memiliki keterlibatan dalam perdagangan rotan seperti pedagang maupun pengrajin. Sementara itu, dokumentasi merupakan data yang diperoleh melalui arsip dan dokumen penting terkait dengan perdagangan rotan.

Kritik sumber merupakan serangkaian usaha penlitii untuk mendapatkan fakta-fakta akurat melalui seleksi data yang dianggap relevan dan berseuaian dengan orientasi penelitian (Rahman et al., 2022). Untuk itu, sejumlah data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu dikritik sehingga datanya obyektif. Proses melakukan kritik sumber terbagi atas dua macam, yakni : kritik eksternal dan kritik internal. Setelah proses kritik dilakukan maka selanjutnya menginterpretasi fakta-fakta sejarah, dimana pada tahap ini memerlukan tahap sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta-fakta yang telah diurai tersebut dilebur dan kemudian membentuk makna yang saling berhubungkait satu dengan lainnya. Setelah itu ditafsirkan sehingga suatu peristiwa/aktivitas dapat direkontruksi. Adapun tahapan terakhir adalah historiografi yakni penyajian data dalam bentuk tulisan hasil penelitian dan sekaligus mencerminkan pendekatan studi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadiran Angkringan di pantai Padongko tidaklah tiba-tiba jadi, melainkan melalui proses yang cukup panjang. Sebelum menempati tempatnya yang sekarang. Mereka berdagang di Pantai Sumpang, sebelah selatan kira-kira 370 meter dari tempatnya yang sekarang. Jumlah mereka yang dipindahkan dari tempat semula yaitu sekitar 10 orang pedagang. Adapun alasan mereka dipindahkan yaitu karena tempat yang lamadianggap menghalangi jalan dan sangat dekat dengan bibir pantai. Hal ini dianggap menyulitkan nelayan dan warga yang hendak mengakses jalan ke laut. Lagi pula tempat itu merupakan tempat itu merupakan tempat pelelangan ikan dan menghalangi nelayan menambatkan perahu. Di tambah lagi, pelelangan ikan, di manapun pasti mengeluarkan aroma yang tidak sedap yang berasal dari tumpahan air cucian ikan. Ini tentu sangat mengganggu penikmat kuliner di angkringan.

Pada tahun 2013 pada masa kepemimpinan Bupati Andi Idris Syukur, sejumlah 10 orang pedagang tersebut dipindahkan dari lokasi yang lama ke tempatnya yang sekarang. Pada saat mereka dipindahkan tidak ada perlawanan yang mereka lakukan. Menurut para pedagang yang berhasil penulis wawancara, mereka tidak melakukan perlawanan karena dengan dipindahkan, maka warung makan mereka menjadi jauh dari bau tidak sedap yang berasal dari pelelangan ikan. Di samping itu di tempat yang baru disediakan oleh pemerintah dengan kondisi yang representative. Ukuran bangunan yang disediakan pemerintah tersebut sekitar 3x5 meter.

Adapun status bangunan tersebut hanyalah hak pakai. Mereka tidak dibebani kewajiban membayar sewa bulanan ataupun tahunan.

Adapun pendapatan Pedangang Angkringan di Pantai Padongko Kabupaten Barru merupakan banyaknya penghasilan yang diperoleh oleh penjual angkringan dalam sehari. Angkringan yang buka setiap hari mulai pukul 09.00 pagi sampai pukul 23.00 malam, kecuali di hari libur sampai jam 00.00 malam, pada umumnya angkringan tersebut akan sangat ramai pada sore hari hingga malam hari. Tidak dipungkiri perkembangan usaha sangat mempengaruhi peningkatan pendapatan pedagang angkringan. Peningkatan pendapatan juga dapat dilihat dari lamanya pedangang menjalankan usahanya. Memasuki tahun 2014, Angkringan ini telah berkembang menjadi sedemikian rupa, sehingga memberikan keuntungan besar bagi pedagang. Oleh karena itu, beberapa pedagang menggunakan keuntungan itu untuk menambah dan memperluas kios mereka. Di antara pedagang yang menambah kiosnya adalah Ibu Herlina pada tahun 2015, lalu disusul oleh Ibu Suarni dan Ibu Darmawati, serta pada tahun 2016 beberapa pedagang yang lain pun ikut menambah jumlah kios mereka.

Penambahan jumlah kios oleh beberapa pedagang ini menandakan bahwa pada saat itu omset penjualan makanan di Angkringan cukup besar dan memberi keuntungan yang besar pula bagi para pedagang. Sebab untuk mendirikan kios baru diperlukan modal yang besar pula. Modal tersebut antara lain untuk pembelian kios, pembelian meja, kursi, lemari, peralatan makan seperti piring, gelas, kuali, panci, alat karaoke, dan sebagainya. Di samping itu juga untuk pembelian bahan makanan dan minuman. Seiring dengan jumlah minat pengunjung di Angkringan setiap tahunnya maka pada sekitar tahun 2014-2016 pedagang angkringan mulai bertambah dan mulai mengembangkan usahanya dengan menambahkan ukuran tempat yang awalnya hanya 3x5 meter menjadi lebih luas dan panjang. Tidak hanya itu pedagang Angkringan pun mulai menambah fasilitasnya dalam berjualan seperti alat karaoke dan menu yang dijual pun mulai bertambah.

Pedagang angkringan bisa mendapatkan keuntungan setiap harinya < Rp. 300.000 dan melonjak setiap setiap tahunnya yaitu Rp. 350.000 per hari, dan bisa lebih dari itu jika hari-hari libur yaitu sabtu dan minggu. Hingga pada tahun 2014-2016 jumlah keuntungan yang didapatkan setiap harinya bisa mencapai Rp. 400.000 – Rp. 500.000.

Pendapatan yang diperoleh oleh pedagang Angkringan di Pantai Padongko meningkat

setiap tahunnya terbukti dari beberapa hasil wawancara dengan pedagang ada yang sudah membeli barang seperti TV, Kulkas, Motor, dan mampu menyekolahkan anak-anaknya dari hasil penjualanya selama beberapa tahun diAngkringan. Sejak tahun 2017 karenamaraknya para anak muda serta kalangan masyarakat menjadikan Angkringan di Pantai Padongko menjadi ramai pengunjung karena tempatnya yang sangat cocok dijadikan tempat untuk nongkrong bahkan melakukan kegiatan seperti reuni, arisan keluarga, atau hanya sekedar untuk berkaraoke sambil menghilangkan penat.

KESIMPULAN

Perkembambangan kehidupan sosial ekonomi pedagang Angkringan mengalami perubahan dan perkembangan yang naik turun, sebab sejak masa awal berdirinya hingga sampai tahun 2021 memiliki perkembangan yang signifikan, perekmbangan menurun dirasakan pada tahun-tahun pandemi covid-19. Dampak sosial ekonomi PedangangAngkringan di Pantai Padongko sangat dirasakan oleh para Pedagang khusunya dan masyarakat pada umumnya. Pendapatan yangcukup terbilang stabil setiaptahunnya sangat memberikandampak untuk para Pedagang Angkringan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Nurseta Priyandika. (2015). *Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konseksi (Studi Kasus di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang)*. Univesritas DiponegoroSemarang.
- Azizah, R. (2015). *Angkringan sebagai unsur tradisional tempat interaksi sosial masyarakat perkotaan (studi deskriptif analisis di KecamatanPamulang, Kota TangerangSelatan)*.
- Basrowi. (2005). *pengantar sosiologi*. ghalia indonesia.
- Damsar. (2011). *pengantar sosiologiekonomi*. kencana.
- Dipopramono, Abduhamid. (2015).*Transparasi Informasi*. Buku Rene. Jakarta.
- Dedi, Sadoko. (1995).*Pengembangan UsahaKecil Pemihakan Setengah Hati*. Yayasan Akatiga.
- Effendi. (2016). Faktor-Faktor yangMempengaruhi PendapatanPedagang Kaki Lima (Studi Kasus di Pasar Besar Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 1–17.
- Hanum, & Musyri'ah. (2007). *Kiat Menekuni BisnisCatering, Warung Tenda, Angkringan*. Absolut.

Herlina, N. (2020). Metode Sejarah. *In Journal of Chemical InformationandModeling*, 110, 9.

- Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2022). *PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) MASA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN MEDAN AREA*. Jayadinata. (1999). *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan,Perkotaan,dan Wilayah*. ITB.
- Jumriani. (2018). Angkringan di Padongko Kabupaten Barru. *Angkringan Di Padongko Kabupaten Barru*, 75383.